

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fluor albus merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dikeluhkan oleh wanita ditandai dengan keluarnya cairan dari organ genitalia (Iswatun, 2021). Sobel dari Wayne State University menyatakan bahwa 75% wanita di dunia pernah mengalami *fluor albus*, 45% diantaranya bisa mengalami *fluor albus* sebanyak 2 kali atau lebih (Ayu Viralestari et al., 2024). Menurut *World Health Organization* (WHO), *fluor albus* mayoritas terjadi pada remaja dengan rentang usia 15-22 tahun (Purbasari et al., 2023) . Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah dan Widyasih (2018) mengatakan bahwa *fluor albus* di Asia terutama negara yang beriklim tropis memiliki prevelensi lebih besar yaitu 76% dibandingkan dengan negara Eropa yaitu 25 % dan Amerika 29% .

Salah satu negara dengan iklim tropis di asia yaitu Indonesia. Iklim tropis akan membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat yang mengakibatkan jamur, virus dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang (Rida, 2023). Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2018 yaitu wanita dengan usia 15-24 tahun pasti mengalami *fluor albus*, setiap tahun terjadi kenaikan hingga 70% (Hanipah & Nirmalasari, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2019) terdapat 245 kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang berawal dari *fluor albus*. *Fluor albus* bukan merupakan suatu penyakit, melainkan sebuah manifestasi klinis dari suatu penyakit yang bisa terjadi karena adanya pengaruh hormonal atau adanya infeksi (Amelia, 2018). *Fluor albus* pada wanita terbagi menjadi 2 bagian, yaitu *fluor albus* yang terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis) (Eka Prameswari et al., 2018). Pada saat keadaan normal (fisiologis) vagina akan mengeluarkan cairan dengan jumlah kurang dari 1 mL per hari, tidak berwarna, berbau, dan tidak menyebabkan rasa gatal atau panas. *Fluor albus* yang bersifat normal biasanya terjadi pada saat sebelum dan sesudah menstruasi, pada saat fase sekresi antara hari ke 10-16 saat menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual (Hidayah et al., 2021).

Fluor albus dapat mengakibatkan beberapa dampak seperti munculnya gangguan rasa nyaman dan hilangnya kepercayaan diri akibat banyaknya cairan yang keluar dan munculnya bau yang tidak sedap (Ramadani, 2017). Dampak lain yang bisa muncul yaitu adanya infeksi pada panggul dan infertilitas (Darmala, 2018). *Fluor albus* juga merupakan indikasi dari berbagai penyakit berbahaya seperti gonore dan kanker rahim yang diawali dengan munculnya *fluor albus* seperti nanah (Ketut Citrawati et al., 2019). Kanker rahim merupakan penyakit nomor satu yang bisa menyebabkan kematian pada wanita dengan angka kejadian 100 per 100.000 penduduk pertahun (Harahap, 2024).

Munculnya *fluor albus* pada perempuan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor (Ranamajaki et al., 2024). Menurut Manuaba (2015) *fluor albus*

pada wanita disebabkan oleh adanya infeksi pada vagina yang disebabkan oleh *trikomonirosis* (2%), infeksi jamur vagina (45%), *kandidiasis* vulva (31%), dan infeksi *gonore* (3%) yang dapat memicu terjadinya *fluor albus* yang bersifat patologis (Wang et al., 2017). Terjadinya infeksi tersebut biasanya dipicu oleh kurangnya personal hygiene terutama pada organ genitalia yang menyebabkan bakteri dan jamur mudah berkembang biak (Hanifah, 2023). Aktivitas fisik yang melelahkan, status nutrisi yang berlebih, kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat juga dapat menyebabkan munculnya *fluor albus* (Miskiyah Tamar, 2024).

Personal hygiene adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan suatu individu (Marhaeni, 2016). WHO (2015) mengatakan bahwa 43,3 juta remaja berusia 15-24 tahun masi memiliki *personal hygiene* yang kurang. Perilaku *personal hygiene* yang kurang baik ditunjukkan dengan tidak mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, tidak mengganti celana dalam, dan tidak mengelap atau mencuci vagina setelah buang air kecil (Mukarrah, 2020). *Personal hygiene* yang kurang akan mengakibatkan bakteri dan jamur berkembang biak dengan pesat di daerah sekitar kewanitaan karena tingkat keasaman pada vagina menjadi terganggu (Utami et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawaty et al (2023) mengatakan bahwa dari 28 responden dengan *personal hygiene* yang kurang terdapat 23 responden yang mengalami *fluor albus* fisiologis dan sisanya tidak mengalami *fluor albus*. Bagi 22 responden yang memiliki personal hygiene baik terdapat 5 responden dengan *fluor albus* fisiologis dan sisanya tidak mengalami *fluor albus*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogho, Dini, dan Aulia (2023) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* terhadap keputihan pada mahasiswi Universitas Borneo Tarakan.

Aktivitas fisik yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kadar hormon dalam tubuh wanita sehingga berpotensi mengganggu keseimbangan floral vaginal (Marhaeni, 2016). Energi yang dikeluarkan akibat aktivitas fisik dapat menghambat sekresi hormon estrogen yang kemudian menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen dimanfaatkan oleh *Lactobacillus doderlein* dalam proses metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang berperan dalam menjaga tingkat keasaman vagina. Ketika jumlah asam laktat berkurang, maka lingkungan vagina menjadi lebih rentan terhadap pertumbuhan bakteri dan jamur (Sulistiawaty et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, Hedy, dan Irma (2023), terdapat hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik dan kejadian *fluor albus* dengan nilai $p=0,004$. Dari 20 responden yang memiliki aktivitas fisik rendah, sebanyak 8 responden (40%) mengalami *fluor albus* fisiologis. Sementara itu, pada kelompok dengan aktivitas fisik sedang yang terdiri dari 34 responden, sebanyak 15 responden (44,1%) mengalami *fluor albus* fisiologis dan 19 responden tidak mengalaminya. Adapun pada kelompok dengan aktivitas fisik berat yang terdiri dari 30 responden, ditemukam bahwa 24 responden (80%) mengalami *fluor albus* fisiologis dan 6 responden tidak mengalaminya..

Stres juga menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya *fluor albus* (Sulistiawaty et al., 2023) . Stres adalah kondisi dimana adanya respon tubuh terhadap stresor psikososial, tekanan mental dan beban kehidupan (Yunita et al., 2019). Stres sangat rentan terjadi pada mahasiswi salah satunya adalah mahasiswi keperawatan (Zebua et al., 2023). Faktor penyebab stres yang sering terjadi biasanya karena faktor akademik (Judha & Tjatjo, 2019).

Stres dapat mengakibatkan turunnya produksi *glucocorticoid* dan *catecholamine* yang berperan dalam menjaga sistem imun tubuh (Hana et al., 2018). Turunnya imunitas dapat meningkatkan pertumbuhan bakteri di area vagina, yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan flora normal pada vagina sehingga beresiko terhadap terjadinya *fluor albus* patologis (Pujiningsih & Hadi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Agustiyani dan Suryani (2016) menunjukkan bahwa stres, khususnya stres akademik dapat memicu naiknya kadar hormon estrogen. Peningkatan ini memicu terjadinya *fluor albus* pada wanita (Fitrie & Safitri, 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilda&Yenita (2021) dengan judul Stres Berhubungan dengan Kejadian *fluor albus* pada Mahasiswi Keperawatan Semester 2 menyebutkan bahwa dari 57 total responden, 4 responden mengalami stres ringan dengan 3 orang mengalami *fluor albus* fisiologis dan 1 orang mengalami *fluor albus* patologis. 41 responden mengalami stres sedang yang mana 20 responden mengalami *fluor albus* patologis dan 12 responden mengalami stres berat yang mana 10 orang mengalami *fluor albus* patologis dan 2 orang mengalami *fluor albus* fisiologis.

Menurut Gabriela (2017) mengatakan bahwa status nutrisi yang tidak seimbang dapat menyebabkan munculnya *fluor albus* yang berulang. Individu dengan status nutrisi berlebih yang ditandai dengan hasil IMT > 25,0 (kg/m²) (*overweight*) sangat rentan untuk terkena *fluor albus* patologis (Nurhasanah et al., 2023). IMT berlebih (*overweight*) biasanya disebabkan oleh kebiasaan konsumsi junkfood, makanan manis, dan minuman manis (Dwi Oktaviani et al., 2012). Seseorang dengan IMT yang berlebih akan lebih rentan berkeringat sehingga daerah sekitar selangkangan akan menjadi lembab (Trisnawati, 2018). Adanya gesekan yang terjadi pada paha dapat menimbulkan luka dan kulit di sekitar area kewanitaan menjadi panas sehingga kuman dapat hidup subur dan berkembang di daerah tersebut (Nurhasanah et al., 2023).

Seseorang dengan IMT berlebih biasanya mengalami *fluor albus* dengan ciri-ciri cairan berwarna putih susu dan bersifat sangat gatal yang diakibatkan karena adanya infeksi jamur (Trisnawati, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2023) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara status nutrisi dengan hasil IMT berlebih dengan kejadian *fluor albus*. Dari 43 responden, 19 responden dengan obesitas mengalami *fluor albus* patologis, sedangkan 24 responden dengan status nutrisi normal hanya 2 orang yang mengalami *fluor albus* patologis. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma (2018) yang mengatakan bahwa peluang *fluor albus* pada wanita yang *overweight* dan tidak sama, tergantung dengan kebersihan diri, terutama pada organ kewanitaan.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan kepada 20 mahasiswa semester akhir di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas melalui wawancara menunjukkan bahwa terdapat 12 orang mengalami *fluor albus* fisiologis ditandai dengan munculnya lendir yang berlebih, tidak berwarna, dan tidak berbau, sedangkan 4 orang mengalami *fluor albus* patologis dengan munculnya cairan berwarna putih susu, kekuningan, munculnya rasa gatal dan panas di daerah vagina sehingga mereka sering merasa tidak nyaman dalam melakukan aktivitas. 9 orang mengatakan bahwa mereka belum melakukan personal hygiene yang baik seperti tidak mengganti pakaian dalam 2 kali sehari.

Sebanyak 15 orang mengatakan bahwa mereka mengalami stress karena adanya tugas kuliah dan penyelesaian tugas akhir, 5 orang mengatakan stres karena adanya tuntutan untuk cepat menyelesaikan perkuliahan. 10 orang memiliki jadwal perkuliahan dan praktek klinis yang padat, selain itu 5 orang mengatakan bahwa mereka memiliki beberapa kegiatan di luar kampus. Mayoritas responden yaitu 15 orang merupakan anak kos sehingga mereka cenderung makan-makanan cepat saji dan minuman kemasan yang memiliki kadar gula dan lemak yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa saja faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status nutrisi pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *personal hygiene* pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi aktivitas fisik pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi stres pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara status nutrisi dengan kejadian *fluor albus*.

- g. Untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kejadian *fluor albus*.
- h. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian *fluor albus*.
- i. Untuk mengetahui hubungan antara stres dengan kejadian *fluor albus*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan menambah wawasan bagi responden khususnya mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas terkait dengan *fluor albus* dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti *personal hygiene*, manajemen stres, dan pola hidup sehat guna mencegah *fluor albus*.

2. Bagi Fakultas Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data bagi Fakultas Keperawatan terkait dengan kejadian *fluor albus* dan bisa menjadi sumber informasi dan kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam proses pengembangan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor yang berhubungan dengan kejadian *fluor albus*, khususnya pada kalangan mahasiswi fakultas keperawatan sehingga peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambah variabel lain.

